

**PENGARUH PERSEPSI POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS****Titis Pravitasari** ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni
2012

Keywords:

*persepsi pola asuh permisif;
perilaku membolos*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan mengetahui pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan melibatkan 70 siswa SMK Pancasila 3 Baturetno sebagai subjek penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menggunakan skala psikologis, yaitu skala pola asuh permisif dan skala perilaku membolos yang sebelumnya telah diuji cobakan pada 43 siswa kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik regresi sederhana. Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan adanya pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri dengan besar koefisien korelasi 0.553 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hubungan yang signifikan tersebut didukung dengan adanya nilai regresi (R) sebesar 0,553. Sedangkan koefisien determinasinya (R Square) sebesar 0,306 yang artinya 30,6% variabel perilaku membolos dipengaruhi oleh variabel persepsi pola asuh permisif. Sisanya 69,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: journal@unnes.ac.id

ISSN 2252-634X

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan penting dan menentukan pertumbuhan diberbagai bidang. Untuk itu penekanan yang sangat kuat terhadap peningkatan kualitas SDM menunjukkan komitmen bangsa yang sangat besar untuk mengejar keunggulan dalam era persaingan global. Dalam era persaingan global, SDM yang berkualitas adalah mereka yang mampu menguasai suatu bidang keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu melaksanakan pekerjaan secara profesional, serta mampu menghasilkan karya-karya yang dapat bersaing di tingkat dunia.

Disiplin, kreatif, dan memiliki etos kerja yang tinggi adalah ciri sumber daya manusia yang berkualitas dan fondasi yang menentukan keberhasilan dikemudian hari. Seseorang yang dikatakan memiliki sumber daya manusia yang tinggi adalah mereka yang mampu disiplin, kreatif, dan memiliki etos kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sikap disiplin merupakan sikap yang harus selalu ditingkatkan, karena memberi manfaat dan sumbangan yang besar, apalagi pada negara yang masih berkembang seperti Indonesia.

Melalui pendidikanlah pemerintah dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Pendidikan adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya (Sudjana 2002:2).

Siswa SMA adalah bagian dari remaja yang menjadi perhatian, sebab pada tugas perkembangan, mereka dihadapkan pada sejumlah tugas-tugas besar yang harus dilaksanakan dan diselesaikan serta tidak mudah untuk menghadapinya. Menurut Hurlock (1997:208), sesuai dengan perkembangannya periode remaja ditandai dengan usia bermasalah. Permasalahan yang umum

dilakukan remaja adalah membolos sekolah (Obed, dalam Kurniawati 2008:4).

Mogulescu dan Segal (2007:1) mengungkapkan bahwa di negara Amerika membolos adalah masalah yang meresahkan karena menurut beberapa penelitian, perilaku membolos sangat dipercaya sebagai prediktor munculnya perilaku delinkuen pada remaja (studi mencatat 75%-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah). Anak-anak belasan tahun sering membolos karena bosan dengan pelajaran-pelajaran sekolah, terpengaruh teman-teman yang membolos, tugas-tugas sekolah terlalu berat, terutama bila mereka memang anak yang lambat perkembangannya.

Faktor penyebab munculnya perilaku membolos sekolah pada remaja dapat dikelompokkan menjadi tiga, faktor sekolah, personal, dan keluarga (Kearney 2001:1):

1. Faktor sekolah yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.
2. Faktor personal misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras.
3. Faktor keluarga meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

Adakalanya, orang tua secara tidak langsung mendorong anaknya membolos dengan bersikap tidak cukup ketat tentang kehadiran anaknya di sekolah (Lask 1991:122). Menurut Basembun (2008:3), pola asuh ini termasuk pola asuh pemisif yang penuh kelalaian (*permissive-neglectfull parenting*). Artinya, orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Anak ini biasanya memiliki *self esteem* yang rendah, tidak dewasa dan

diasingkan dalam keluarga. Pada masa remaja mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku, misalnya suka tidak masuk sekolah, kenakalan remaja. Dengan demikian anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik.

Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Anak sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal (Santrock 2007:167).

Anak yang mempersepsi positif pada cara pengasuhan orang tua akan lebih patuh pada aturan dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Anak berpikir bahwa orang tua akan menegur atau memberikan hukuman apabila perilaku mereka menyimpang. Sebaliknya apabila persepsi anak negatif terhadap pola asuh orang tua, maka anak akan bertindak semaunya. Mereka berperilaku demikian karena anak berpikir bahwa apapun yang mereka kerjakan orang tua tidak akan mempedulikan.

Menurut Kartono (1992:89), pada pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diizinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali.

Pola asuh permisif dibagi menjadi dua yaitu *permissive indifferent* dan *permissive indulgent* (Santrock 2002:258).

1. *Permissive indifferent* adalah suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini

diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.

2. *Permissive indulgent* adalah pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi pola asuh permisif orang tua adalah suatu proses seorang anak untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi pola asuh permisif orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak, tentang sifat-sifatnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang tua, sehingga terbentuk gambaran mengenai pola asuh permisif orang tua.

Kebiasaan membolos siswa ini juga terjadi di SMK Pancasila 3 Baturetno. Perilaku membolos bagi siswa SMK Pancasila 3 Baturetno mungkin sudah menjadi hal yang biasa. Menurut data, sebesar 40,8% siswa di sekolah ini pernah membolos. Semua siswa yang bersekolah di tempat ini berjenis kelamin laki-laki, jadi kemungkinan untuk membolos sangat besar. Sekolah memberlakukan sistem kredit poin untuk setiap pelanggaran-pelanggaran di sekolah termasuk di dalamnya adalah membolos. Setiap sekali membolos siswa mendapatkan poin 20. Di sekolah ini, siswa yang pernah membolos di bawah 10 kali ada 64,6% dan yang membolos lebih dari 10 kali ada 35,4% setiap tahunnya. Alasan siswa-siswa tersebut bermacam-macam, ada yang malas, diajak teman membolos, sedang memiliki masalah sehingga malas untuk ke sekolah, dan lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan. Pelanggaran tidak masuk sekolah tanpa keterangan di sekolah ini menduduki peringkat pertama menyusul kemudian terlambat dan kerapian. Siswa yang membolos akan diberikan teguran sebanyak tiga

kali oleh pihak sekolah selanjutnya orang tua akan dipanggil ke sekolah dan membuat surat pernyataan apabila kebiasaan membolos siswa masih berlanjut. Pihak sekolah juga sering melakukan kunjungan ke rumah dengan bertemu langsung orang tua siswa.

Permasalahan yang terlihat pada hasil penelitian awal tersebut memberikan ketertarikan pada peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang pengaruh persepsi sosial pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwar 2005:8). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi pola asuh permisif orang tua, sedangkan variabel tergantungnya yaitu perilaku membolos siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik populasi yang diambil adalah siswa yang bersekolah di SMK Pancasila 3 Baturetno, pernah membolos minimal tiga kali dan mendapat pola asuh permisif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa skala Likert yaitu skala perilaku membolos siswa dan skala persepsi pola asuh permisif orang tua.

Validitas yang akan diuji dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Pengujian validitas alat ukur ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor tiap aitem dengan skor totalnya. Oleh karena itu untuk mendapatkan koefisien korelasi antar skor aitem dengan skor total digunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*. Teknik uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini mengkorelasikan antara variabel X dan variabel Y yang dihitung dengan bantuan *Statistical Program For Social Science* (SPSS) versi 17.0 *for Windows*. Uji reliabilitas untuk skala menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dihitung dengan bantuan *Statistical Program For Social Science* (SPSS) versi 17.0 *for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan uji normalitas menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan *Statistical Program For Social Science* (SPSS) versi 17.0 *for Windows* maka data penelitian menunjukkan bahwa variabel persepsi pola asuh permisif mempunyai koefisien K-S $z = 0,946$ dan signifikansi atau $p = 0,332$ dan variabel perilaku membolos mempunyai K-S $z = 0,706$ dan signifikansi atau $p = 0,701$. Skor kedua skala tersebut memiliki nilai $p > 0,005$ sehingga data keduanya memiliki sebaran normal.

Hasil perhitungan diperoleh F sebesar 37.650 dengan $p = 0,000$. Karena nilai $p < 0,05$ maka pola hubungan antara variabel persepsi pola asuh permisif dengan variabel perilaku membolos adalah linier, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang linier antara persepsi pola asuh permisif dengan perilaku membolos, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

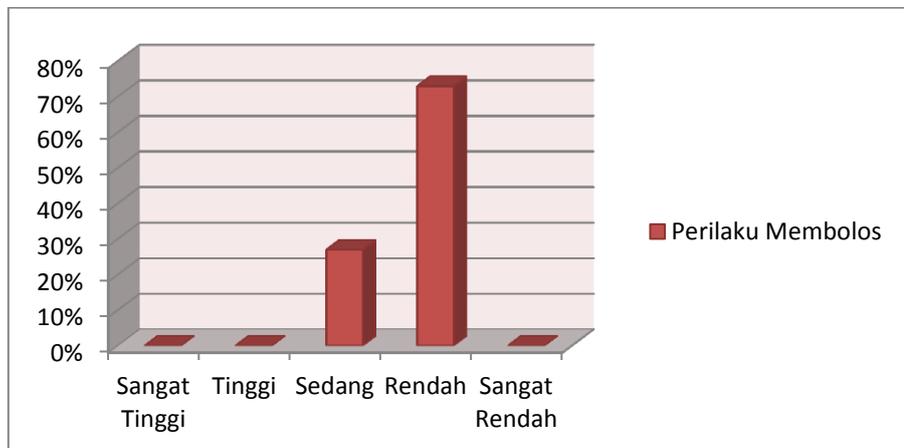
Tabel 1. Hasil Uji Linieritas ANOVA Table

Perilaku Membolos *Persepsi Pola Asuh Permisif					
Between Groups					
	(Combined)	Linearity	Deviation from Linearity	Within Groups	Total
Sum of Squares	3778.026	1564.735	2213.291		
df	37	1	36	1329.917	5107.943
Mean Square	102.109	1564.735	61.480	32	69
F	2.457	37.650	1.479	41.560	
Sig.	.006	.000	.132		

Gambaran Umum Perilaku Membolos Siswa

Hasil penelitian perilaku membolos siswa SMK Pancasila 3 Baturetno diperoleh bahwa sebagian besar siswa berperilaku membolos dalam kategori rendah. Hal ini didapat berdasarkan data dari 70 siswa yang dijadikan responden penelitian 51 atau 72,86% responden

masuk dalam kategori rendah dan 19 atau 27,14% responden masuk dalam kategori sedang, sehingga disimpulkan bahwa 51 atau 72,86% siswa SMK Pancasila 3 Baturetno memiliki perilaku membolos yang rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase perilaku membolos siswa SMK Pancasila 3 Baturetno berikut ini:



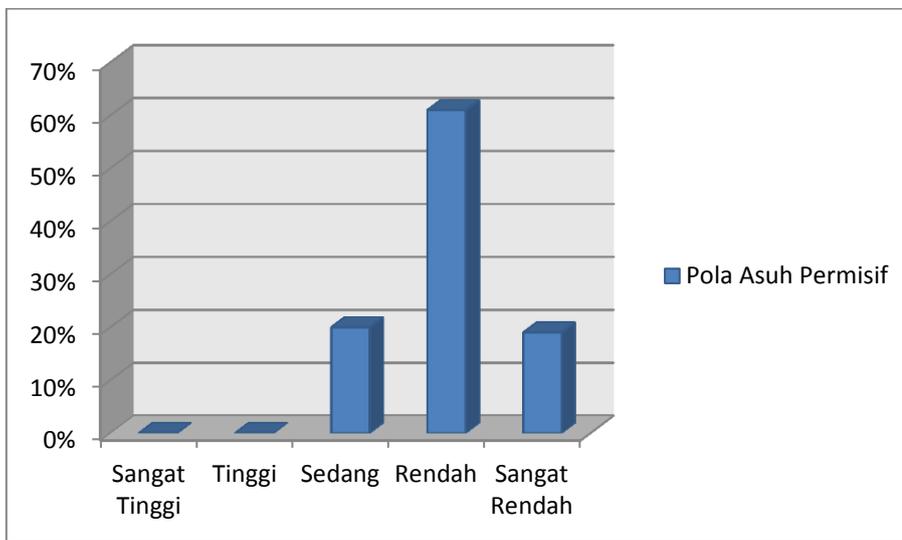
Gambar 1. Diagram Persentase Perilaku Membolos Siswa SMK Pancasila 3 Baturetno

Gambaran Umum Persepsi Pola Asuh Permisif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pola asuh permisif sebagian besar siswa SMK Pancasila 3 Baturetno dalam kategori rendah. Hal ini ditandai dengan 43 atau 61,43 % persepsi pola asuh permisif responden masuk

dalam kategori rendah, 14 atau 20% persepsi pola asuh permisif responden masuk dalam kategori sedang, dan 13 atau 18,57% persepsi pola asuh permisif responden masuk dalam kategori sangat rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa 43 atau 61,43 % siswa, persepsi pola asuh permisifnya dalam kategori

rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase persepsi pola asuh permisif orang tua berikut ini :



Gambar 2. Diagram Persentase Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Siswa SMK Pancasila 3 Baturetno

Sedangkan berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian yaitu menggunakan menggunakan teknik regresi sederhana untuk menguji pengaruh antara variabel X yaitu persepsi pola asuh permisif orang tua dengan variabel Y yaitu perilaku membolos. Berdasarkan uji korelasi antara skala persepsi pola asuh permisif dan perilaku membolos diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,553 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua dengan perilaku membolos. Pengaruh ini dapat diartikan bahwa pengaruh antara persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos adalah signifikan, dimana koefisien korelasi antara persepsi pola asuh permisif orang tua dan perilaku membolos sebesar 0,553 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Hubungan yang signifikan tersebut didukung dengan adanya nilai regresi antara variabel persepsi pola asuh permisif orang tua dengan perilaku membolos (R) sebesar 0,553 sedangkan koefisien determinasinya (R Square) sebesar 0,306. Artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos, karena

30,6% variabel perilaku membolos dipengaruhi oleh variabel persepsi pola asuh permisif orang tua. Sisanya 69,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

Penelitian ini dengan mendasarkan pada hipotesis semakin menguatkan pendapat Kearney (2001:1) yang menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku membolos siswa adalah faktor keluarga meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

Menurut Basembun (2008:3) pola asuh permisif yang penuh kelalaian (*permissive-neglectfull parenting*) orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Anak ini biasanya memiliki *self esteem* yang rendah, tidak dewasa dan ditinggalkan dalam keluarga. Pada masa remaja mereka mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku, misalnya suka tidak masuk sekolah, kenakalan remaja. Dengan demikian anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik.

Menurut Santrock (2007:167), anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini

cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

Awalnya berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan peneliti menduga bahwa hal yang berkaitan dengan perilaku membolos, adalah pola asuh permisif. Peneliti menduga bahwa perilaku membolos subjek yang tinggi disebabkan karena persepsi pola asuh permisif orang tua subjek yang juga tinggi. Dengan kata lain, fenomena yang terjadi pada saat studi pendahuluan menunjukkan bahwa persepsi pola asuh permisif dan perilaku membolos subjek tinggi. Bukan tidak mungkin ketika siswa mempersepsikan orang tuanya hanya membiarkan saja dan cenderung tidak peduli serta tidak memperhatikan apa pun yang dilakukannya maka akan timbul keinginan untuk berbuat sesuka hatinya sekaligus juga muncul sikap negatif pada siswa untuk suka membolos.

Siswa yang mempersepsi orang tuanya tidak memberikan pola asuh permisif akan memberikan sikap yang positif yaitu cenderung lebih berhati-hati dalam berfikir dan bertindak karena mereka merasa bahwa apa yang mereka lakukan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada orang tua mereka yang selalu memperhatikan dan menjaga mereka. Sebaliknya, siswa yang mempersepsi orang tuanya memberikan pola asuh permisif mereka cenderung bersikap negatif karena mereka merasa tidak diawasi dan tidak dikontrol oleh orang tua. Orang tua permisif memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak, mereka tidak memberikan pengarahan dan penjelasan tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, akhirnya anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik, serta tidak memiliki kemampuan sosial. Akibatnya anak mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku, misalnya suka tidak masuk sekolah (membolos) dan kenakalan remaja.

Setelah dilakukan penelitian, ternyata diketahui bahwa persepsi pola asuh permisif dan perilaku membolos subjek rendah. Rendahnya tingkat persepsi pola asuh permisif dan perilaku membolos subjek diduga bahwa orang tua siswa tidak menerapkan pola asuh permisif secara penuh. Mereka menggunakan pola asuh lain yang dipadukan dengan pola asuh permisif, misalnya pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter.

Adanya *social desirability* (kecenderungan untuk memilih jawaban yang dianggap baik) yang mungkin melekat pada item instrumen juga dirasa mempengaruhi rendahnya tingkat persepsi pola asuh permisif dan perilaku membolos. Apabila subjek memiliki kecenderungan *social desirability* hal ini dapat mempengaruhi responden dalam memberikan jawaban pada skala. Responden mungkin saja memilih jawaban yang cenderung dirasa baik secara sosial karena mereka melakukan *faking good* (berpura-pura baik) agar tidak dianggap sebagai orang yang kurang mampu menilai dirinya secara positif dan kurang mampu mengambil keputusan yang tepat.

Aitem-aitem yang sulit dimengerti oleh pihak responden karena terlalu panjang atau karena kalimatnya tidak efektif secara tata bahasa juga dapat mendorong responden untuk memilih jawaban tertentu saja, yang memancing reaksi negatif dari responden, yang mengandung muatan *social desirability* tinggi, dan yang memiliki cacat semacamnya dihasilkan dari proses penulisan aitem yang mengabaikan kaidah-kaidah standar. Aitem-aitem seperti itu tidak akan berfungsi sebagaimana diharapkan (Azwar 2006: 8). Selain itu rendahnya tingkat persepsi pola asuh permisif dan perilaku membolos subjek karena adanya identitas responden yang disertakan dalam pengisian skala diduga memberikan pengaruh terhadap kecenderungan responden untuk bersikap *faking good* sehingga mempengaruhi hasil dari instrumen yang digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Persepsi pola asuh permisif orang tua siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri termasuk dalam kategori rendah.
2. Perilaku membolos siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri termasuk dalam kategori rendah.
3. Berdasarkan uji korelasi antara skala persepsi pola asuh permisif dan perilaku membolos menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi pola asuh permisif dengan perilaku membolos.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan simpulan di atas maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, peneliti menyarankan agar dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga persepsi anak terhadap pola asuh orang tua positif, dengan demikian anak akan menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggungjawab serta terhindar dari perilaku menyimpang.
2. Bagi Peneliti lain diharapkan agar mengkaji mengenai faktor-faktor lain yang kemungkinan berhubungan dengan perilaku membolos misalnya faktor personal atau faktor sekolah yang dimungkinkan memiliki pengaruh yang kuat memunculkan perilaku membolos. Selain itu peneliti selanjutnya juga hendaknya memperkecil kemungkinan kelemahan-kelemahan yang bisa muncul selama proses pelaksanaan penelitian karena dapat mempengaruhi hasil penelitian. Hal yang tidak lupa menjadi pertimbangan lagi adalah ketika akan menyusun instrumen penelitian, banyaknya item dan kualitas aitem hendaknya diperhatikan agar kita mampu mendapatkan informasi yang sesuai dengan yang kita harapkan. Aitem yang tidak mengikuti kaidah dapat menyebabkan terjadinya *social desirability* atau

kecenderungan untuk memilih jawaban yang dianggap baik secara sosial karena mereka melakukan *faking good* atau berpura-pura baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basembun, Ignatius. 2008. *Gaya Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Keluarga*. Bandung: Percetakan Alumni.
- Kearney. 2001. *Peran Sekolah Atasi Perilaku Membolos*. <http://fundradian.blogspot.com/2010/10/peran-sekolah-atasi-perilaku-membolos.html>. (diakses 21 Desember 2010).
- Kurniawati, Lutfiana. 2008. *Studi Kualitatif tentang Perilaku Membolos pada Siswi Santri SMA di Pondok Pesantren. Skripsi (tidak diterbitkan)*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Lask, Bryan. 1991. *Memahami dan Mengatasi Masalah Anak Anda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mogulescu & Segal. 2007. *Approaches to truancy prevention*: <http://wecareeducation.wordpress.com/2007/02/16/review-artikel-jurnal-approaches-to-truancy-prevention-2002/>. (diakses 21 Desember 2010).
- Santrock, John. W. 2002. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2007. *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, N. 2002. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.